



Pendekatan Bimbingan Individu untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi SD GMT Betun III

Maria Delarista Lau^{1*}, Yanuarius Bria Seran², Yohana Febriana Tabun³, Marianus Teti⁴

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

²⁻⁴ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ristalau5@gmail.com

Abstract. *Reading ability is a fundamental skill that elementary school students must possess because it serves as the foundation for understanding all learning subjects. However, many upper-grade students still experience reading difficulties, including recognizing letters, combining sounds into words, reading fluently, and comprehending reading texts. This study aimed to identify the dominant types of reading difficulties experienced by upper-grade students at SD GMT Betun III and to describe the implementation of an individual guidance approach in overcoming these difficulties. This research employed a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of the principal, fourth-, fifth-, and sixth-grade teachers, and upper-grade students experiencing reading difficulties. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students experienced phonological difficulties, difficulties in recognizing letters and words, lack of reading fluency, and difficulties in understanding sentence structures. The implementation of individual guidance involved problem identification, diagnosis, planning, individualized reading assistance, motivational support, evaluation, and follow-up activities. This approach significantly improved students' reading skills, confidence, learning motivation, and reading comprehension. Therefore, the individual guidance approach is considered an effective strategy for helping elementary school students overcome reading difficulties because it provides personalized learning assistance according to each student's needs.*

Keywords: *Elementary School; Individual Guidance; Learning; Literacy; Reading Difficulties.*

Abstrak. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami seluruh mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca, baik dalam mengenali huruf, menggabungkan bunyi menjadi kata, membaca dengan lancar, maupun memahami isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan membaca yang paling dominan pada siswa kelas tinggi SD GMT Betun III serta mendeskripsikan penerapan pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa meliputi kesulitan fonologis, kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata, kesulitan membaca lancar, serta kesulitan mengurai struktur kalimat. Pendekatan bimbingan individu dilaksanakan melalui identifikasi masalah, diagnosis kesulitan membaca, penyusunan program bimbingan, pelaksanaan pendampingan membaca secara individual, pemberian motivasi belajar, evaluasi perkembangan, serta tindak lanjut. Pendekatan tersebut terbukti membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, dan memperbaiki pemahaman bacaan. Dengan demikian, pendekatan bimbingan individu merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membantu siswa sekolah dasar mengatasi kesulitan membaca karena memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Individu; Kesulitan Membaca; Literasi; Pembelajaran; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga merupakan dasar bagi siswa dalam memahami seluruh mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Siswa yang memiliki

kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan prestasi akademik. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Peningkatan kemampuan literasi membaca menjadi salah satu fokus utama pembangunan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui berbagai kebijakan telah berupaya meningkatkan budaya literasi di sekolah, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca sebagian siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan literasi dasar masih menjadi tantangan yang harus segera diatasi oleh seluruh pihak, baik sekolah, guru, orang tua, maupun pemerintah.

Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, mengeja kata, membaca secara lancar, maupun memahami isi bacaan. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kemampuan fonologis, motivasi belajar, dan perkembangan kognitif, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran, serta kurangnya pendampingan belajar. Kesulitan membaca yang tidak segera ditangani akan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, menurunnya motivasi belajar, bahkan berpotensi menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD GMT Betun III Kabupaten Malaka, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta membaca teks sederhana. Sebagian siswa masih membaca dengan cara mengeja, belum mampu mengenali huruf secara tepat, sering menebak kata ketika membaca, membaca dengan lambat, dan mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal meskipun mereka telah berada pada kelas tinggi sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca memerlukan perhatian khusus melalui layanan pembelajaran yang lebih bersifat individual. Pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan secara klasikal sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan setiap siswa karena adanya perbedaan kemampuan membaca. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang memungkinkan guru memberikan bantuan secara langsung sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan bimbingan individu. Pendekatan ini merupakan layanan yang diberikan secara tatap muka antara guru dengan siswa untuk

membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Melalui bimbingan individu, guru dapat mengidentifikasi penyebab kesulitan membaca, memberikan latihan membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan motivasi belajar, serta melakukan evaluasi perkembangan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh perhatian yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran klasikal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan individu efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Pendampingan secara individual memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain meningkatkan kemampuan membaca, pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan minat baca siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis kesulitan membaca yang dialami siswa kelas tinggi di SD GMIT Betun III serta menjelaskan bagaimana penerapan pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Bimbingan Individu

Bimbingan individu merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara tatap muka antara guru atau pembimbing dengan seorang siswa untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan individu. Menurut Prayitno (2024), bimbingan individu bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengenali potensi yang dimiliki, mengatasi hambatan belajar, serta mengembangkan kemampuan secara optimal melalui hubungan yang bersifat rahasia, berkesinambungan, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, layanan ini menjadi sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Hariko (2022) menjelaskan bahwa bimbingan individu merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis kepada individu agar mampu mengembangkan dirinya dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Saragih (2025) yang menyatakan bahwa konseling individu merupakan layanan bantuan profesional yang dilakukan secara langsung kepada individu untuk membantu mengatasi masalah akademik maupun nonakademik sehingga siswa mampu berkembang secara optimal. Dengan

demikian, bimbingan individu bukan hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan individu memiliki tujuan membantu siswa memahami kemampuan dan kelemahannya, mengembangkan potensi secara maksimal, mengatasi berbagai hambatan belajar, mengambil keputusan yang tepat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Selain itu, layanan ini juga memiliki fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan, dan fungsi penyesuaian yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan bimbingan individu harus memperhatikan beberapa prinsip penting, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keaktifan, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, kekinian, keterpaduan, dan profesionalitas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar agar proses bimbingan berlangsung secara efektif serta mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa dalam mengemukakan kesulitan yang dialaminya.

Menurut Prayitno (2020), Tohirin (2021), dan Sukardi (2022), pelaksanaan bimbingan individu dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis atau penyusunan rencana bantuan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan tersebut memungkinkan guru mengetahui secara jelas bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa sehingga bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam penelitian ini, pendekatan bimbingan individu diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan guru memahami kesulitan membaca siswa, pemberian layanan secara personal, penyusunan program intervensi sesuai kebutuhan siswa, pelaksanaan bimbingan membaca secara individual, pemberian dukungan emosional dan motivasi, pemantauan perkembangan kemampuan membaca, evaluasi hasil bimbingan, serta pelaksanaan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa.

Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Namun, tidak semua siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebagian siswa masih mengalami berbagai hambatan sehingga proses membaca menjadi kurang efektif.

Menurut Shaywitz (2020), kesulitan membaca merupakan gangguan dalam proses mengenali kata, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, membaca secara lancar, serta memahami isi bacaan meskipun siswa memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Pendapat

tersebut diperkuat oleh Subakti (2024) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, mengeja kata, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan sehingga kemampuan membacanya berada di bawah standar yang seharusnya dicapai sesuai usia.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama.

Pertama, kesulitan fonologis, yaitu kesulitan mengenali bunyi bahasa, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta menggabungkan bunyi menjadi suku kata maupun kata. Hambatan ini menyebabkan siswa membaca dengan cara mengeja dan membutuhkan waktu yang lebih lama ketika membaca.

Kedua, kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata, yaitu siswa belum mampu mengenali huruf secara cepat sehingga sering menebak kata ketika membaca atau melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata-kata sederhana.

Ketiga, kesulitan membaca lancar, yaitu siswa membaca secara terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, intonasi, maupun kelancaran membaca sehingga isi bacaan sulit dipahami.

Keempat, kesulitan memahami struktur kalimat, yaitu siswa mampu membaca kata demi kata tetapi mengalami kesulitan memahami hubungan antar kalimat, menemukan ide pokok, maupun menyimpulkan isi bacaan.

Kesulitan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal, faktor eksternal, maupun faktor psikologis. Faktor internal meliputi gangguan fonologis, kemampuan kognitif, dan kemampuan visual. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kualitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan literasi. Sementara itu, faktor psikologis mencakup rendahnya motivasi belajar, rasa takut gagal, dan rendahnya kepercayaan diri dalam membaca.

Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan individu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian Chotimah (2023) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan individu melalui latihan membaca secara intensif mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V secara signifikan. Ramadani (2022) juga menemukan bahwa pemberian motivasi melalui layanan bimbingan individu berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas VI. Penelitian Subakti (2024) membuktikan bahwa penerapan metode fonik melalui bimbingan individu mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah

dasar. Oktavia (2023) menemukan bahwa kombinasi metode fonik dan membaca berulang dapat mengurangi kesalahan membaca sekaligus meningkatkan kelancaran membaca siswa.

Hidayati (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan bimbingan individu dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan membaca serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, Yulianti (2023) menunjukkan bahwa pendekatan individual mampu meningkatkan kemampuan mengenali kata, memahami isi bacaan, dan menumbuhkan minat baca siswa.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan individu merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi SD GMT Betun III. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, dan pandangan informan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SD GMT Betun III, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih terdapat siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca sehingga sekolah menerapkan pendekatan bimbingan individu sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas IV, V, dan VI, serta siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam pelaksanaan program bimbingan individu di sekolah. Guru kelas dipilih karena mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa sekaligus menjadi pelaksana layanan bimbingan individu. Sementara itu, siswa dipilih sebagai subjek utama penelitian karena mereka mengalami secara langsung kesulitan membaca dan mengikuti kegiatan bimbingan individu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan membaca, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, serta catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah berupa hasil penilaian membaca, catatan perkembangan siswa, dokumentasi kegiatan bimbingan individu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan membaca siswa dan pelaksanaan bimbingan individu di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai jenis kesulitan membaca, penyebab kesulitan, serta proses pelaksanaan bimbingan individu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen seperti catatan hasil belajar siswa, lembar penilaian membaca, foto kegiatan bimbingan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan seluruh data sehingga diperoleh gambaran mengenai jenis kesulitan membaca yang dialami siswa serta penerapan pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis Kesulitan Membaca yang Dominan pada Siswa Kelas Tinggi SD GMT Betun III

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III mengalami empat jenis kesulitan membaca, yaitu kesulitan fonologis, kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata, kesulitan membaca lancar, dan kesulitan mengurai struktur kalimat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Kesulitan fonologis dialami oleh 3 dari 9 siswa, yaitu JK, GU, dan PS. Kesulitan tersebut ditandai dengan ketidakmampuan mengenali, membedakan, dan menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata sehingga siswa masih membaca dengan cara mengeja. Kesulitan

mengidentifikasi huruf dan kata dialami oleh 4 dari 9 siswa, yaitu JK, GU, PS, dan RM. Kesulitan ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan membedakan huruf yang mirip, membaca kata dengan cara menebak, serta membutuhkan waktu yang lama untuk mengenali kata sederhana.

Kesulitan membaca lancar dialami oleh seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian (9 siswa). Kesulitan tersebut ditandai dengan membaca secara terbata-bata, sering berhenti pada kata tertentu, membaca lambat, dan belum mampu mempertahankan irama bacaan dengan baik. Kesulitan mengurai struktur kalimat juga dialami oleh seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian (9 siswa). Kesulitan ini ditandai dengan ketidakmampuan memahami hubungan antar kata dalam kalimat, menentukan makna kalimat, serta memahami isi bacaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca lancar dan kesulitan mengurai struktur kalimat merupakan jenis kesulitan membaca yang paling dominan dialami oleh siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III.

Penerapan Pendekatan Bimbingan Individu dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III diterapkan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan diagnostik, Pendekatan layanan personal, pendekatan diferensi, pendekatan individu, pendekatan humanistik, pendekatan remedial atau perbaikan, dan pendekatan pembelajaran berkelanjutan.

Pembahasan

Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SD GMT Betun III

Berdasarkan temuan penelitian, siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III mengalami kesulitan fonologis, kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata, kesulitan membaca lancar, serta kesulitan mengurai struktur kalimat. Kesulitan fonologis ditandai dengan ketidakmampuan siswa mengenali dan membedakan bunyi huruf. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanisah (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran fonologis menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata yang ditandai dengan ketidakmampuan membedakan huruf yang hampir sama dan kecenderungan membaca dengan cara menebak. Temuan ini didukung oleh penelitian Yusnan, Muslim, dan Kamasiah (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan

mengenali huruf dan kata merupakan salah satu hambatan yang sering dialami siswa sekolah dasar dalam membaca.

Selain itu, kesulitan membaca lancar ditunjukkan oleh siswa yang masih membaca secara terbata-bata, lambat, dan sering berhenti pada kata tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chandra et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya kelancaran membaca berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Selanjutnya, siswa juga mengalami kesulitan mengurai struktur kalimat yang ditandai dengan ketidakmampuan memahami hubungan antar kata dan isi bacaan secara keseluruhan. Temuan ini didukung oleh penelitian Arifah dan Supriyanto (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan memahami struktur kalimat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan.

Penerapan Pendekatan Bimbingan Individu dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SD GMT Betun III

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III diterapkan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan diagnostik, pendekatan layanan personal, pendekatan diferensi, pendekatan individual, pendekatan humanistik, pendekatan remedial atau perbaikan, dan pendekatan pembelajaran berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah terlebih dahulu menerapkan pendekatan diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami oleh setiap siswa. Pendekatan ini dilakukan agar bentuk kesulitan yang dialami siswa dapat diketahui sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husnul Chotimah (2023) yang menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam menangani kesulitan belajar siswa.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan pendekatan layanan personal melalui pemberian perhatian secara khusus kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Layanan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Ade Irma, Witarsa, dan Masrul (2023) yang menunjukkan bahwa layanan individual membantu siswa memperoleh pendampingan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Selanjutnya, penerapan pendekatan diferensi dilakukan dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiz dan Kurniawaty (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan dan karakteristik masing-masing.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan individual dengan memberikan bimbingan secara perseorangan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Temuan ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2021) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan individu diberikan kepada peserta didik secara perorangan agar permasalahan yang dialami dapat ditangani secara efektif.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan pendekatan humanistik melalui pemberian motivasi, perhatian, dan dukungan emosional kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Dalam mengatasi kesulitan membaca, kepala sekolah juga menerapkan pendekatan remedial atau perbaikan melalui pemberian latihan membaca secara bertahap sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Arifah dan Supriyanto (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran remedial dapat membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca yang masih rendah.

Selanjutnya, penerapan pendekatan pembelajaran berkelanjutan dilakukan melalui pemantauan perkembangan siswa, evaluasi, dan tindak lanjut secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusnan, Muslim, dan Kamasiah (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendekatan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi SD GMT Betun III, dapat disimpulkan bahwa. Kesulitan membaca yang paling dominan pada siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III adalah kesulitan membaca lancar dan kesulitan mengurai struktur kalimat. Kesulitan membaca lancar ditandai dengan siswa yang masih membaca secara terbata-bata, lambat, dan sering berhenti pada kata tertentu, sedangkan kesulitan mengurai struktur kalimat ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami hubungan antar kata serta memahami isi bacaan secara keseluruhan. Selain kedua kesulitan tersebut, ditemukan pula kesulitan fonologis dan kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata. Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mekanis membaca, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan. Penerapan pendekatan bimbingan individu dalam

mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi di SD GMT Betun III dilakukan melalui pendekatan diagnostik, pendekatan layanan personal, pendekatan diferensiasi, pendekatan individual, pendekatan humanistik, pendekatan remedial atau perbaikan, serta pendekatan pembelajaran berkelanjutan. Penerapan berbagai pendekatan tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa memperoleh perhatian dan layanan yang lebih personal, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N., & Supriyanto. (2023). Analisis kesulitan memahami struktur kalimat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Chandra, D., et al. (2021). Kemampuan membaca lancar dan pengaruhnya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Chotimah, H. (2023). Penerapan bimbingan individu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*.
- Hanisah. (2022). Kesadaran fonologis sebagai faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Hariko, R. (2022). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. UNP Press.
- Hidayati. (2023). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca melalui bimbingan individu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Irma, A., Witarso, R., & Masrul. (2023). Layanan individual dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Oktavia. (2023). Penerapan metode fonik dan membaca berulang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Prayitno. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2021). *Layanan bimbingan dan konseling individual*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2024). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, R., & Suryani, S. (2022). Pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Ramadani. (2022). Pengaruh bimbingan individu terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Saragih, R. (2025). *Konseling individu dalam pendidikan*. Penerbit Pendidikan.
- Shaywitz, S. E. (2020). *Overcoming dyslexia* (2nd ed.). Alfred A. Knopf.

- Subakti. (2024). Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dan upaya penanganannya. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sukardi, D. K. (2022). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2021). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Rajawali Pers.
- Yulianti. (2023). Efektivitas pendekatan individual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yusnan, Y., Muslim, M., & Kamasiah, K. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar serta upaya penanganannya. *Jurnal Education and Culture*, 7(1). <https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159>